Reskilling
Journal Penelitian Pendidikan
Vol. 2, No. 2 (2026),
e-ISSN : 3090-5990

NILAI PEDAGOGIS HALAQAH DAN KUTTAB PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN DAN UMAYYAH: TINJAUAN LITERATUR NARATIF DALAM PERSPEKTIF LITERASI DIGITAL

Dyah Luthfiasari Afifah[1*], Sugeng Listyo Prabowo[2],
[1,2] Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
email Koresponden : dyahluth07@gmail.com

Diterima: 25-10-2026	Direvisi: 26-10-2026	Diterbitkan: 27-10-2026

Abstrak: Meski kajian tentang halaqah dan kuttab dalam konteks digitalisasi berkembang, namun pemetaan nilai pendidikan terhadapnya pada dimensi literasi digital masih terbatas. Penelitian ini mendeskripsikan perkembangan halaqah dan kuttab masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, mengidentifikasi nilai pendidikan yang dikandung dan menganalisis relevansinya bagi literasi digital. Melalui *narrative literature review*, 54 sumber diseleksi menjadi 15 sebagai objek kajian dengan rentang terbit 2019–2026 yang diperoleh dar Google Scholar, SINTA, Publish or Perish, dan Mendeley Desktop. Data dianalisis dengan dipetakan pada dimensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional literasi digital. Hasil menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang dapat diamati dalam perkembangan kuttab dan halaqah meliputi keteladanan dan pembiasaan akhlak, penguatan metode pembelajaran interaktif, semangat literasi dan penguasaan bahasa, integrasi ilmu, kurikulum adaptif, serta kolaborasi dan sinergi lingkungan belajar. Sementara relevansinya tercermin pada dimensi kognitif dan sosio-emosional, melalui penguatan kemampuan berpikir kritis, verifikasi, etika, pengendalian diri, dan tanggung jawab interaksi. Adapun dimensi teknis merupakan kebutuhan kontekstual masa kini yang pengembangannya juga relevan dengan orientasi klasik yang menempatkan kemampuan dasar sebagai fondasi pembelajaran serta keterbukaan terhadap pengembangan materi dan metode.

Kata Kunci: Halaqah; Kuttab; Nilai Pendidikan Islam; Literasi Digital; Society 5.0.

Abstract: *Although research into halqahs and kuttabs in the context of digitalisation is growing, mapping their educational values onto the dimensions of digital literacy remains limited. The development of halaqah and kuttab during the Khulafaur Rasyidin era and the Umayyad dynasty is the subject of this study. It identifies the inherent educational values within them and analyses their relevance to digital literacy. A narrative literature review was conducted on 15 sources, which were selected from an initial pool of 54. These sources, published between 2019 and 2026, were retrieved via Google Scholar, SINTA, Publish or Perish and Mendeley Desktop. The data were analysed by mapping them onto the technical, cognitive and socio-emotional dimensions of digital literacy. The findings suggest that the educational values observable in the development of kuttab and halaqah include the modelling of moral character, the cultivation of interactive learning methods, the commitment to literacy and language mastery, the integration of knowledge, the use of adaptive curricula and the fostering of collaboration and synergy within the learning environment. The cognitive and socio-emotional dimensions are where these values are most clearly seen. They encourage critical thinking, verification skills, ethical conduct, self-control and responsibility in interactions. At the same time, the technical dimension, which is a modern necessity in the context, matches the classical approach, which puts foundational skills first for learning, but is also open to the development of educational materials and methods.*

Keywords: *Halaqah; Kuttab; Islamic Educational Values; Digital Literacy; Society 5.0.*

Pendahuluan

Pada hakikatnya, pendidikan Islam bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan peradaban. Nabi meletakkan dasar pendidikan melalui

pertemuan kecil di rumah sahabat sebelum berkembang ke masjid (Zainuri et al., 2025), yang pada akhirnya melahirkan *halaqah* dan *kuttab* yang menjadi wadah bagi generasi awal Muslim dalam mempelajari *al-Qur'ān*, hadis, serta akidah dan akhlak (Rachman & Widodo, 2023). Pada masa Khulafaur Rasyidin, pembelajaran dilakukan secara terencana melalui pembangunan masjid sebagai ruang, pengiriman pengajar, dan penguatan tradisi *halaqah* (Rahmani et al., 2025). Pada Dinasti Umayyah, ekspansi wilayah memperluas fungsi *kuttab* dari tempat belajar baca-tulis *al-Qur'ān* menjadi lembaga yang juga mengajarkan ilmu bahasa, sejarah, dan pengetahuan umum (Chodijah et al., 2024), sementara *halaqah* berkembang menjadi forum diskusi keilmuan berbagai lapisan masyarakat (Hafiz, 2024).

Memasuki abad ke-21, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang berbeda. Di era Society 5.0, keseimbangan antara teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi orientasi dengan tujuan agar tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga karakter kokoh (Asnawati et al., 2023). Rendahnya : kemampuan mengendalikan penggunaan teknologi di kalangan generasi digital menjadi persoalan yang menuntut pendekatan lebih (Ambarsari, 2023). Masalah ini tentu tidak cukup dengan penguasaan perangkat dan platform, sebab kecakapan teknis yang tidak disertai etika berpotensi membuat teknologi disalahgunakan (Purwaningsih et al., 2023).

Dalam hal ini, Wan Ng memandang literasi digital sebagai gabungan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, kemampuan kognitif dalam mencari dan mengevaluasi informasi, serta kemampuan sosio-emosional dalam berkomunikasi dan berperilaku di ruang digital (Ng, 2012). Pandangan itu menunjukkan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai kecakapan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk menilai kebenaran informasi, memahami konteks, serta mempertimbangkan konsekuensi etis. Hal yang diperlukan adalah landasan etis seperti kejujuran terhadap sumber, kehati-hatian dalam menerima informasi, dan tanggung jawab atas pengetahuan yang dimiliki. Landasan semacam itu tentu telah lama dibentuk dalam tradisi pendidikan Islam melalui *halaqah* dan *kuttab*, yang menekankan keteladanan guru dan pembiasaan akhlak. Untuk itu, keduanya layak untuk dikaji relevansinya sebagai sumber nilai pendidikan di era *digitalisasi* (Halimah et al., 2025). Termasuk dalam konteks berbagai kontribusi dan pengaruh platform media sosial (Bano & Valarthodi, 2025).

Berdasarkan penelusuran penulis, kajian terdahulu terkait *halaqah*, *kuttab* dan digitalisasi pendidikan Islam dapat dikelompokkan ke dalam empat arus. *Pertama*, telaah historis. Budiyanti misalnya mencatat bahwa pusat pendidikan pada masa Abu Bakar dan Umar adalah masjid dan *shuffah*, serta *kuttab* untuk belajar menulis dan membaca (Budiyanti, 2025), sedangkan Ifendi menyoroti kurikulum *kuttab* yang berevolusi dari pelajaran baca-tulis menjadi materi lanjutan seperti nahwu, fikih, bahkan ilmu alam (Ifendi, 2021). *Kedua*, kajian kontemporer tentang *halaqah*. Misalnya Mulqisani yang menemukan bahwa *halaqah* efektif dalam menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran siswa, meski sangat bergantung pada motivasi, kompetensi guru, dan pengaruh media (Mulqisani et al., 2026). Syahril bahkan mengkaji *halaqah* dalam perspektif sosio-historis, khususnya moderasi beragama (Syahril et al., 2024).

Ketiga, kajian literasi digital era Society 5.0 dan kesiapan generasi dalam menghadapi era digital. Termasuk pentingnya keterampilan teknis, kognitif, dan sosio-emosional yang umumnya tidak merujuk tradisi pendidikan Islam klasik (Asnawati et al., 2023). *Keempat*, kajian digitalisasi pendidikan Islam sebagaimana dilakukan Halimah (Halimah et al., 2025), serta Bano dan Valarthodi (Bano & Valarthodi, 2025). Kajian yang paling dekat dengan fokus penulis adalah revitalisasi *kuttab* di era digital. Di mana Nurhantanto membahas adaptasi kurikulum, pemanfaatan teknologi informasi, dan pelibatan masyarakat dalam revitalisasi *kuttab* (Nurhantanto et al., 2025). Ada juga Wajdi yang menelaah relevansi *kuttab* modern yang memadukan *al-Qur'ān* dan adab dalam menghadapi globalisasi (Wajdi et al., 2024). Termasuk kajian pada *kuttab* modern sebagaimana dilakukan Ulum (Ulum et al., 2024), juga Widiani yang membahas perkembangan dan urgensinya (Widiani et al., 2023) Dari keempat arus tersebut tampak bahwa kajian historis dan kajian kontemporer tentang halaqah dan kuttab umumnya berhenti pada deskripsi lembaga, materi, metode, dan pembinaan akhlak tanpa memetakannya

pada dimensi literasi digital. Begitu juga dengan kajian literasi digital yang umumnya tidak merujuk tradisi pendidikan Islam klasik, sedangkan kajian digitalisasi dan revitalisasi kuttab cenderung fokus pada adaptasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, dan pelibatan masyarakat, bukan pada nilai pedagogis klasik yang dapat menjadi landasan literasi digital. Dengan demikian, celah yang belum terisi adalah belum adanya telaah sistematis yang menurunkan nilai pedagogis *halaqah* dan *kuttab* dari literatur historis masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, kemudian memetakannya pada dimensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional literasi digital.

Demikian juga sebagaimana di temukan Humaidi dalam tinjauan literatur tentang *kuttab*, ia menyimpulkan bahwa sebagian besar kajian masih bersifat historis-deskriptif serta belum menawarkan kerangka operasional yang menghubungkan *kuttab* dengan kompetensi era Society 5.0 (Humaidi et al., 2026). Sehingga dapat dipahami bahwa kajian semacam itu bisa dikatakan terbatas. Untuk itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menurunkan nilai pedagogis dari *halaqah* dan *kuttab* pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, lalu menelaah relevansinya pada dimensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional dalam konteks literasi digital (Asnawati et al., 2023). Di mana, distingsi penelitian ini terletak pada pemetaan nilai tersebut pada tiga dimensi literasi digital disertai penegasan batas relevansinya. Tujuannya meliputi: (1) menganalisis karakteristik dan perkembangan *halaqah* dan *kuttab* pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah berdasarkan literatur historis yang relevan, (2) mengidentifikasi dan menyintesiskan nilai-nilai pedagogis keduanya berdasarkan bukti yang tersedia dalam sumber, dan (3) Menganalisis potensi relevansi nilai-nilai tersebut terhadap dimensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional literasi digital, sekaligus mengidentifikasi batas penerapannya dalam pendidikan kontemporer.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *Narrative Literature Review* (NLR), yang dalam hal i ini ditujukan untuk mengamati historitas dan konsep pendidikan masa Khulafaur Rasyidin, dan Dinasti Umayyah secara tematik. Kajian menggunakan lima tahap, yakni (1) identifikasi dan perumusan *research question*, (2) pencarian literatur, (3) seleksi kriteria inklusi dan eksklusi, (4) ekstraksi data, dan (5) penyimpulan (Kitchenham et al., 2015). Adapun sumber data penelitian ini diperoleh dari Google Scholar, SINTA, Publish or Perish, dan Mendeley Desktop dengan rentang tahun 2017–2026. Penelusuran dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan kata kunci utama yang meliputi; *halaqah*, *kuttab*, dan *literasi digital*, serta kata kunci turunan berupa *sejarah pendidikan Islam, Khulafaur Rasyidin, Umayyah, nilai pendidikan Islam, pembentukan akhlak, digitalisasi pendidikan Islam, dan Society 5.0*.

Adapun kriteria inklusinya adalah: (1) terbit pada rentang 2017–2026; (2) berbentuk artikel jurnal ilmiah, terbuka dan dapat dibaca penuh, dan (3) membahas sejarah dan institusi pada masa Khulafaur Rasyidin atau Umayyah, nilai pendidikan *halaqah* dan *kuttab*, serta atau literasi digital dan digitalisasi pendidikan Islam di era Society 5.0. Artikel yang membahas memuat periode sebelum dan sesudahnya dipertahankan sebagai konteks kesinambungan sejarah (Green et al., 2006). Dari temuan awal 54 artikel, direduksi berdasarkan inklusi menjadi 30 artikel, dan disaring ulan berdasarkan relevansi hingga menjadi 15 artikel. Analisisnya tiga langkah, yakni reduksi dengan memilah relevansi, kategorisasi tematik dengan pengelompokan institusi, nilai, dan literasi digital, kemudian interpretasi dengan memaknai kategori tersebut dan memetakannya pada dimensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional literasi digital (Snyder, 2019). Berikut detail objek kajian dalam penelitian ini;

Tabel 1. Objek kajian

No.	Penulis	Judul Artikel	Sumber
		Sejarah *halaqah* dan *kuttab* Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah	
1	Ifendi (2021)	"*Kuttab* dalam Lintasan Sejarah: dari Masa Pembinaan hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M–1258 M)"	*At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 27–38

2	Dawolo dkk., (2024)	"Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttab, dan Madrasah"	*Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(3), 279–286
3	Jamal dkk., (2026)	"Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Relevansinya"	*Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6), 628–633
4	Kwami & Khobir (2025)	"The Umayyad Center of Scientific Development in the Light of Islamic Educational Philosophy"	*Kashere Journal of Education*, 9(2), 173–179
5	Wafiroh (2026)	"Education as a Strategic Instrument of Arabization and Islamization in the Umayyad Caliphate (661–750 CE)"	*DAYAH: Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–13
		Nilai-nilai pendidikan dalam *halaqah* dan *kuttab*	
6	Rahmani dkk., (2025)	"Implementasi Metode Pengajaran Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern"	*Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 263–276
7	Atika dkk., (2025)	"Relevansi Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim di Era Globalisasi"	*An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 765–771
8	Marjuni & Iqbal (2022)	"Implementasi Pengajian *Halaqah* dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik melalui Pengajian Kitab Kuning di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo"	*Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 276–291
9	Mulqisani dkk., (2026)	"Optimalisasi *Halaqah* untuk Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah"	*Journal of Education Research*, 7(2), 360–365
10	Muspiroh (2019)	"*Kuttab* sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi"	*Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 169–192
		Relevansi bagi literasi digital di era Society 5.0	
11	Wajdi dkk., (2024)	"The Relevance of Classical Islamic Education in the Modern Era: A Case Study of *Kuttab* Islamic Schools"	*Proceedings of the 4th International Conference on Humanities Education, Law, and Social Science*, Vol. 1 (ICHELS), 832–836
12	Nurhantanto dkk., (2025)	"Revitalisasi Pendidikan *Kuttab* di Era Digital"	*Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(2), 599–608
13	Halimah dkk., (2025)	"Digitalisasi Studi Islam: Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia Menuju Masyarakat 5.0"	*At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 7(2), 380–395
14	Ambarsari (2023)	"Kesiapan Literasi Generasi Digital Natives dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0"	*Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, 3(7), 1–7
15	Rafizah dkk., (2026)	"Urgensi Literasi Digital dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Modern: Studi Literatur Review"	CAHAYA: Journal of Research on Science Education, 4(1), 49–60

Hasil Penelitian

Objek kajian dalam penelitian ini terdiri atas 15 artikel, meliputi 12 artikel berbahasa Indonesia dan 3 artikel berbahasa Inggris. Dari segi desain penelitian, artikel-artikel tersebut mencakup 2 studi lapangan, 1 studi kasus, dan 12 kajian pustaka dan kajian historis. Keragaman pendekatan ini menggambarkan cukup luasnya perkembangan kajian *halaqah* dan *kuttab* dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Meski dalam hal ini, tidak ada yang secara eksplisit mengkaji relasi nilai-nilai pendidikan *halaqah* atau *kuttab* ke dalam konteks dimensi literasi digital. Oleh karena itu, relasi dan relevansi nilai-nilai pendidikan klasik dan literasi digital

dalam penelitian ini diposisikan sebagai hubungan konseptual yang dianalisis berdasarkan temuan literatur, bukan sebagai hubungan temuan lapangan. Adapun ekstraksi dan analisis data, dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi temuan-temuan utama dari setiap artikel, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema penelitian. Hasil analisis tersebut dipaparkan melalui empat fokus pembahasan, yaitu perkembangan halaqah dan kuttab pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, nilai-nilai pendidikan yang tercermin dalam praktik pembelajaran kedua lembaga tersebut, literasi digital dan pendidikan Islam di era Society 5.0, serta relevansi nilai-nilai halaqah dan kuttab sebagai landasan etis literasi digital. Demikian ditujukan untuk memudahkan penelusuran keterkaitan antar tema sekaligus memberi dasar bagi penulis dalam menemukan relasi nilai-nilai pendidikan klasik atas dimensi teknis, kognitif, dan sosio-emosional.

Perkembangan *Halaqah* dan *Kuttab*

Tabel 2. Temuan Terkait Perkembangan Halaqah dan Kuttab

No.	Penulis	Metode dan Fokus	Temuan dan Relevansi
1	Ifendi (2021)	Kajian pustaka yang fokus pada sejarah *kuttab* periode 570–1258 M.	Pada masa Khulafaur Rasyidin, materi *kuttab* mencakup keterampilan hidup; pada masa Umayyah berkembang meliputi *al-Qur'ān*, hadis, baca-tulis, berhitung, syair, dan bahasa. Kajian ini relevan sebagai landasan historis peran *kuttab* dalam membangun literasi dasar yang kontekstual dengan kemampuan memahami informasi digital.
2	Dawolo dkk., (2024)	Kajian pustaka dan fokus pada perkembangan masjid, *kuttab*, dan madrasah.	Pendidikan Islam berkembang dari pembelajaran di rumah dan masjid melalui *halaqah* menuju *kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar dan madrasah yang lebih terstruktur. Kajian ini relevan dalam menjelaskan keterkaitan *halaqah* dan *kuttab* sebagai dasar mengkaji nilai pembelajaran, pendampingan, dan adab dalam literasi digital.
3	Jamal dkk., (2026)	Kajian pustaka dan fokus pada pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin.	Pendidikan berpusat pada masjid dan majelis ilmu, dengan pengembangan materi fikih, akhlak, bahasa Arab, serta pembinaan pendidik. Kajian ini relevan sebagai landasan untuk mengkaji nilai akhlak, peran guru, dan tanggung jawab dalam penggunaan informasi digital.
4	Kwami dan Khobir (2025)	Kajian kualitatif filosofis-historis; dan fokus pada pendidikan masa Umayyah di Damaskus dan al-Andalusia.	Pendidikan dikaitkan dengan perkembangan *kuttab*, pembelajaran di masjid, pembinaan moral, bahasa, serta perpaduan wahyu (*naq*li) dan akal *('aqli*). Kajian ini relevan sebagai dasar konseptual untuk menghubungkan nilai keagamaan dan penalaran kritis dalam literasi digital.
5	Wafiroh (2026)	Kajian historis-analitis dan fokus pada pendidikan, arabisasi, dan islamisasi masa Umayyah.	Pendidikan *kuttab* mendukung baca-tulis berbasis *al-Qur'ān*, sedangkan *halaqah* mengembangkan pembelajaran *qirā'āt, nahwu, dan sastra.* Pendidikan juga berkaitan *dengan ta'līm, tarbiyah, dan ta'dīb*. Kajian ini relevan dalam menjelaskan hubungan literasi, transmisi ilmu, dan pembentukan adab sebagai pijakan konseptual literasi digital generasi Muslim.

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa perkembangan *halaqah* dan *kuttab* berkembang secara bertahap. Dawolo mencatat bahwa pendidikan Islam awal berlangsung di rumah-rumah,

kemudian berpindah di masjid setelah masyarakat Muslim terbentuk di Madinah, dan keduanya memakai metode *halaqah* (lingkaran belajar) (Dawolo et al., 2024). Muspiroh menambahkan bahwa *kuttab* sudah dikenal sebelum Islam, tetapi baru berperan luas sebagai pendidikan dasar ketika kemampuan baca-tulis menjadi kebutuhan umat (Muspiroh, 2019). Sementara itu, Laisa mengatakan bahwa pada masa Abu Bakar masjid, *suffah*, *kuttab*, dan *halaqah* menjadi pilar pembelajaran yang melanjutkan tradisi Rasulullah SAW (Laisa, 2020). Pada masa Khulafaur Rasyidin, Jamal mengatakan bahwa pendidikan pada masa Abu Bakar melanjutkan pola masa Nabi, sedangkan pada masa Umar materi di perluas ke fikih, akhlak, dan bahasa dengan memanfaatkan masjid dan *kuttab* (Jamal et al., 2026).

Ifendi dan Rahmani mencatat penambahan materi *kuttab* pada masa Umar, yaitu berenang, menunggang unta, memanah, serta menghafal syair dan peribahasa (Ifendi, 2021). Rahmani juga menjelaskan bahwa *halaqah* berkembang sebagai metode di masjid, di mana guru duduk di dekat dinding atau tiang dan murid duduk membentuk setengah lingkaran, materi didiktekan lalu dijelaskan, dan pembelajaran ditutup dengan tanya jawab. Namun perkembangannya terhambat oleh gejolak politik internal pada paruh akhir masa Utsman dan pada masa Ali (Rahmani et al., 2025). Menurut Jamal, pada masa Ali kegiatan pendidikan tetap berlangsung melalui masjid, *halaqah*, dan majelis ilmu (Jamal et al., 2026). Ahyani menambahkan bahwa kodifikasi mushaf pada masa Utsman memperbanyak peserta didik yang belajar baca-tulis *al-Qur'ān* dan memunculkan pendidikan yang digerakkan masyarakat (Ahyani, 2026). Dari sini tampak bahwa perluasan kedua institusi pada periode ini digerakkan oleh kebijakan khalifah sekaligus inisiatif masyarakat (Rahmani et al., 2025). Sementara Muspiroh menyebut bahwa *kuttab* lahir dari swadaya masyarakat tanpa intervensi pemerintah (Muspiroh, 2019).

Pada masa Umayyah, fungsi *kuttab* meluas. Dawolo menyebut bahwa *kuttab* berkembang pada masa Bani Umayyah sebagai sekolah dasar di sekitar masjid dengan metode hafalan dan pengulangan (Dawolo et al., 2024). Sementara Ifendi mencatat bahwa materi *kuttab* pada periode ini mencakup *al-Qur'ān*, hadis, syair, riwayat, baca-tulis, dan berhitung, dengan nahwu, ilmu bahasa, dan ilmu `arudh kadang ditambahkan sebagai kurikulum tambahan (Ifendi, 2021). Selaras dengan temuan Chodijah yang menyebut bahwa ekspansi wilayah mendorong *kuttab* mengajarkan ilmu bahasa, sejarah, dan pengetahuan umum (Chodijah et al., 2024). Dalam hal ini, Wafiroh menjelaskan bahwa *kuttab* dan *halaqah* memiliki perannya masing-masing. Di *kuttab*, anak-anak diperkenalkan pada baca-tulis dengan teks *al-Qur'ān* sehingga bahasa Arab menjadi bahasa literasi sosial dasar, sedangkan *halaqah* di masjid memperkuat kompetensi bahasa lanjutan seperti *qirā'āt*, nahwu, sastra Arab dan semacamnya (Wafiroh, 2026). Kwami dan Khobir menunjukkan bahwa kelompok kajian *al-Qur'ān* yang informal berkembang menjadi *kuttab* dan akademi masjid yang mengajarkan aspek moral, bahasa, dan kewargaan (Kwami & Khobir, 2025). Sementara itu, Hafiz mencatat bahwa *halaqah* diselenggarakan di masjid, rumah ulama, dan tempat pertemuan ilmiah serta melibatkan berbagai lapisan masyarakat (Hafiz, 2024). Dapat dipahami bahwa *kuttab* bergeser dari pengajaran baca-tulis *al-Qur'ān* menjadi pendidikan dasar yang lebih luas, sedangkan *halaqah* bergeser dari metode belajar di masjid menjadi forum keilmuan lanjutan yang lebih terbuka.

Nilai Pendidikan dalam *Halaqah* dan *Kuttab*

Tabel 3. Temuan Terkait nilai-nilai pendidikan

No.	Penulis	Metode dan Fokus	Temuan dan Relevansi
1	Rahmani dkk., (2025)	Penelitian sejarah kualitatif yang berfokus pada metode pengajaran Islam masa Khulafaur Rasyidin.	Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, hafalan, baca-tulis, dakwah individu, dan *halaqah* melalui penyampaian materi, penjelasan, serta tanya jawab. Pada masa Umar, masjid didirikan di wilayah taklukan dan guru dikirim ke berbagai daerah. Kajian ini relevan dalam menjelaskan nilai interaksi edukatif, pendampingan

			guru, dan partisipasi masyarakat sebagai landasan pembentukan literasi digital generasi Muslim.
2	Atika dkk., (2025)	Library research komparatif yang berfokus pada relevansinya terhadap pembentukan karakter.	Nilai tauhid, akhlak, dan integrasi ilmu dinilai relevan bagi pembentukan karakter generasi Muslim. Kajian ini relevan dalam menjelaskan landasan nilai Islam untuk membangun literasi digital yang berorientasi pada integritas, tanggung jawab, dan etika penggunaan teknologi.
3	Marjuni dan Iqbal (2022)	Studi lapangan di Madrasah As'adiyah yang berfokus pada pengajian kitab kuning dan pembentukan akhlak peserta didik.	Pengajian yang diterapkan dapat melatih pembacaan teks tanpa harakat melalui nahwu, sharaf, i'rāb, dan balāghah. Pembinaan akhlak dilakukan melalui nasihat, kisah, pembiasaan, keteladanan, konsultasi agama, dan pengawasan. Kajian ini relevan dalam menjelaskan peran pendampingan, ketelitian memahami teks, dan pembentukan akhlak sebagai landasan literasi digital yang kritis dan etis.
4	Mulqisani dkk., (2026)	Studi lapangan di MA Nurul Falah Al Huda yang berfokus pada pembentukan karakter melalui *halaqah*.	*Halaqah* dapat menanamkan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan adab kepada guru melalui keteladanan serta diskusi kasus moral. Efektivitasnya dipengaruhi motivasi, kompetensi fasilitator, lingkungan, dan paparan media sosial. Kajian ini relevan dalam menjelaskan kontribusi nilai pendidikan *halaqah* terhadap pembentukan karakter dan etika generasi Muslim dalam menghadapi pengaruh media sosial.
5	Muspiroh (2019)	Kajian historis yang berfokus pada *kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar dan peletak dasar literasi.	*Kuttab* berkembang swadaya masyarakat dalam pemberantasan buta huruf. Keteladanan guru dan pendidikan akhlak diperkuat melalui nasihat dan syair, serta aturan yang disusun untuk melindungi anak. Kajian ini relevan dalam menjelaskan hubungan literasi dasar, keteladanan guru, dan perlindungan peserta didik sebagai landasan pengembangan literasi digital yang bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan pustaka, Nilai yang dominan adalah keteladanan dan pembiasaan akhlak. Muspiroh menunjukkan bahwa guru *kuttab* merupakan teladan perilaku, memanfaatkan nasihat, syair, dan kebiasaan (Muspiroh, 2019). Sementara Mulqisani mengatakan, bahwa interaksi guru dan siswa dengan keteladanan dan diskusi dapat menanamkan kejujuran, tanggung jawab, dan kesabaran (Mulqisani et al., 2026). Marjuni dan Iqbal juga menyebut hal itu sebagai strategi menghadapi krisis akhlak (Marjuni & Iqbal, 2022). Dalam hal ini, Mulqisani mengaitkannya dengan konsep *ta'dīb* sebagai internalisasi adab (Mulqisani et al., 2026). Sejalan dengan Wafiroh melalui *ta'līm*, *tarbiyah*, dan *ta'dīb* pada masa Umayyah (Wafiroh, 2026). Nilai *ketiga* adalah semangat literasi dan penguasaan bahasa. Muspiroh menempatkan *kuttab* sebagai peletak dasar literasi yang berperan memberantas buta huruf (Muspiroh, 2019), sementara Wafiroh menunjukkan bahwa literasi bahasa Arab diterapkan di *kuttab* dan *halaqah* menopang pembacaan *al-Qur'ān* (Wafiroh, 2026). Kemudian, kajian Marjuni dan Iqbal menunjukkan bahwa metode *halaqah* masih relevan untuk sekarang, terutama bagi santri dalam mempelajari nahwu, sharaf, *i'rāb*, dan *balāghah* (Marjuni & Iqbal, 2022).

Nilai *keempat* dalam hal ini adalah integrasi ilmu. Kwami dan Khobir menunjukkan bahwa pendidikan Umayyah memadukan wahyu dan akal serta memandang ilmu sebagai amanah (Kwami & Khobir, 2025), sementara Atika menyimpulkan bahwa tauhid, akhlak, dan integrasi ilmu dunia dan akhirat tetap relevan dalam pembentukan karakter (Atika et al., 2025). Nilai *kelima* adalah kurikulum yang adaptif. Ifendi menunjukkan bahwa materi *kuttab* berubah mengikuti zaman, wilayah, dan pengajarnya yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa

klasik berjalan elastis dan dinamis (Ifendi, 2021). Nilai *keenam* adalah kolaborasi dan sinergi lingkungan belajar. Mulqisani menegaskan perlunya sinergi madrasah, keluarga, dan masyarakat karena siswa karena siswa tidak hanya menerima informasi di sekolah, melainkan juga dari internet dan media sosial (Mulqisani et al., 2026). Sementara itu, Wajdi mengatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian dari sistem belajar *kuttab* di era modern (Wajdi et al., 2024). Metode tanya jawab dalam *halaqah*, dalam hal ini dapat dibaca sebagai bentuk kolaborasi keilmuan antara guru dan murid (Rahmani et al., 2025). Untuk lebih ringkasnya, sebagaimana gambar berikut;



Gambar 1: Nilai-Nilai dalam Kuttab dan Halaqah

Literasi Digital dan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Tabel 4. Temuan Terkait literasi digital dan pendidikan Islam

No.	Penulis	Metode dan Fokus	Temuan & Relevansi
1	Wajdi dkk., (2024)	Studi kasus yang berfokus pada kurikulum dan praktik pendidikan di *Kuttab*	Kurikulum menekankan *Al-Qur'ān* dan adab, dilengkapi pelajaran tambahan, seperti matematika dan lainnya. Perhatian guru dan pelibatan orang tua penting dalam pendidikan. Kajian ini relevan dalam menjelaskan nilai adab, pendampingan guru, dan keterlibatan keluarga sebagai dalam pembentukan karakter serta etika digital.
2	Nurhantanto dkk., (2025)	Kajian kualitatif tentang revitalisasi *kuttab* pada era digital	Revitalisasi mencakup penggunaan media pembelajaran, penguasaan bahasa Arab dan Inggris, akses internet, peningkatan kualitas guru, serta integrasi kurikulum. Kajian ini relevan dalam menjelaskan pentingnya pemanfaatan teknologi secara selektif agar inovasi digital tetap berlandaskan nilai pendidikan Islam.
3	Humaidi dkk., (2026)	Tinjauan systematic	Literasi *al-Qur'ān* dan pembentukan karakter melalui hafalan dan *talaqqi* dalam *Kuttab* dapat

		literature review terhadap literatur 2020–2026 tentang *kuttab* sebagai pendidikan dasar.	berkembang dengan pemanfaatan teknologi. Meski belum adanya standardisasi dan kompetensi. Kajian didominasi pendekatan historis-deskriptif dan belum memiliki kerangka operasional kompetensi. Kajian ini relevan dalam mengidentifikasi kebutuhan pengembangan nilai *kuttab* menjadi landasan literasi digital.
4	Ambarsari (2023)	Studi kepustakaan yang berfokus pada kesiapan literasi generasi digital.	Dampak negatif teknologi mencakup penurunan keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial. Penguatan literasi digital memerlukan perbaikan infrastruktur, penyesuaian kurikulum, serta pelatihan pendidik. Kajian ini relevan dalam menjelaskan tantangan literasi digital yang dapat dijawab melalui penguatan nilai-nilai Islam.
5	Rafizah dkk., (2026)	Tinjauan literatur sistematis PRISMA tentang literasi digital dalam ekosistem pendidikan modern.	Literasi digital mencakup dimensi informasi, komunikasi, keamanan, dan kreativitas berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Verifikasi sumber dan etika penting dalam menghadapi hal ini. Kajian ini relevan dalam merumuskan aspek literasi digital yang dapat dianalisis melalui nilai pendidikan Islam.

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknologi, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan adab, berpikir kritis, tanggung jawab, serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Ambarsari mengatakan jika generasi *digital* mengalami penurunan keterampilan berpikir kritis dan interaksi sosial, sehingga penguatannya memerlukan perbaikan infrastruktur, penyesuaian kurikulum, dan pelatihan pendidik (Ambarsari, 2023). Rafizah dalam hal ini memaknai literasi digital sebagai kompetensi multidimensi yang mencakup berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan etika digital. Ia juga mengatakan bahwa kesenjangan akses, kompetensi guru, serta perubahan paradigma merupakan hambatan pokoknya (Rafizah et al., 2026). Artinya, kebutuhan kognitif dan etika berjalan berdampingan dengan kebutuhan teknis dan kelembagaan. Purwaningsih menegaskan bahwa kecakapan teknis yang tidak disertai etika akan membuat teknologi mudah disalahgunakan (Purwaningsih et al., 2023). Menurut Husain, pelatihan masih terlalu fokus pada keterampilan teknis (Husain A et al., 2024).

Dalam hal ini, Nurhantanto menggambarkan revitalisasi *kuttab* melalui inovasi media, penguasaan bahasa, akses internet, kualitas guru, dan integrasi kurikulum. Ia mengatakan bahwa teknologi dapat mendampingi konsep pendidikan tradisional (Nurhantanto et al., 2025). Sementara Wajdi mengatakan bahwa kurikulum yang disusun dengan basis berbasis tauhid dan adab akan mampu menghadapi dinamika digital, tentu dengan mata pelajaran khusus dan pelibatan orang tua (Wajdi et al., 2024). Humaidi dalam kajiannya menemukan bahwa metode hafalan dan *talaqqi* dalam *kuttab* kini bergerak menuju pendekatan interaktif dan pemanfaatan teknologi pendidikan, meski lemah dalam struktur kurikulum, standardisasi, serta sistem evaluasi (Humaidi et al., 2026). Ia juga menatakan bahwa kajian yang ada belum menyediakan kerangka operasional yang menghubungkan nilai *kuttab* dengan kompetensi era Society 5.0.

Pembahasan

Pola dan Karakteristik Adaptivitas *Halaqah* dan *Kuttab*

Jika diamati, perkembangan *halaqah* dan *kuttab* memperlihatkan pola adaptivitas yang relatif serupa, yaitu mempertahankan orientasi dasar pendidikan sembari mengembangkan materi, fungsi, dan jangkauan pembelajaran. Unsur mendasar seperti pembelajaran baca-tulis *al-Qur'ān*, transmisi pengetahuan keislaman, pembinaan akhlak, dan interaksi antara guru dan murid tetap menjadi bagian penting dalam tradisi tersebut. Namun, bentuk pelaksanaannya

tidak statis. Yakni materi berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat, sementara ruang belajar, peran pengajar, dan cakupan keilmuan turut mengalami perubahan (Fitriyani & Nurzena, 2026). Pada masa Khulafaur Rasyidin, adaptivitas tersebut terlihat melalui penguatan fondasi dan perluasan akses pendidikan, di mana masjid menjadi salah satu pusat pembelajaran, sementara *halaqah* adalah tempat interaksi edukatif yang memungkinkan penyampaian materi, penjelasan, dan tanya jawab. Di sisi lain, *kuttab* berperan dalam membangun kemampuan dasar baca-tulis yang diperlukan untuk mempelajari *al-Qur'ān* dan pengetahuan lainnya (Yosi & Marlina, 2025). Perluasan wilayah serta meningkatnya kebutuhan masyarakat turut mendorong penyebaran kegiatan pendidikan dan penambahan materi pembelajaran (Dawolo et al., 2024). Bahkan mencakup keterampilan hidup serta penguasaan *syair* (Ifendi, 2021). Bahwa penguatan pendidikan berjalan beriringan dengan penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat.

Sementara itu, pola adaptivitas Dinasti Umayyah semakin tampak melalui diversifikasi materi, fungsi, dan ruang pembelajaran. Ekspansi wilayah meningkatkan kebutuhan terhadap kemampuan bahasa, administrasi, dan pengetahuan yang lebih beragam. Dalam konteks tersebut, materi *kuttab* berkembang meliputi baca-tulis, berhitung, syair, dan bahasa, sedangkan *halaqah* menjadi ruang pembelajaran lanjutan yang membahas berbagai bidang keilmuan (Nurkhasanah & Berliana, 2024). Chodijah menjelaskan bahwa perluasan wilayah turut mendorong masuknya pelajaran bahasa, sejarah, dan pengetahuan umum (Chodijah et al., 2024). Bedanya, Masa Khulafaur Rasyidin menekankan penguatan lembaga pendidikan dan kemampuan dasar, sedangkan masa Umayyah ditandai dengan perluasan materi dan bidang keilmuan. Akan tetapi, adaptivitas tersebu tidak serta-merta berarti bahwa seluruh bentuk perubahan dapat diterima, sebab dasar dari perkembangan tersebut tidak berubah. Sehingga catatannya adalah selama tetap mendukung tujuan pendidikan dan tidak mengabaikan nilai-nilai yang mendasarinya. Pola semacam ini, pada konteks saat ini relevan menjadi pijakan, melihat bagaimana dinamika dan masalah yang lahir dari digitalisasi dan teknologi baru (Humaidi et al., 2026). Di mana menurut Humaidi, pengembangan pendidikan *kuttab* pada era *Society 5.0* masih memerlukan kerangka nilai yang lebih operasional dan dihubungkan dengan kompetensi kontemporer (Ulum et al., 2024). Oleh karena itu, relevansi dengan era digital terletak pada prinsip pengembangan pendidikan yang menggabungkan keterbukaan terhadap perubahan dengan konsistensi orientasi nilai. Di mana, hal dapat diterapkan melalui pemanfaatan media digital untuk memperluas akses belajar, pengembangan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan pemeliharaan peran pendidik dalam membimbing proses belajar serta pembentukan adab (Nurhantanto et al., 2025).

Nilai *Halaqah* dan *Kuttab* sebagai Landasan Etis Literasi Digital

Literasi digital memadukan di tiga dimensi, yakni teknis, kognisi, dan sosio-emosional. Pada dimensi kognitif, tradisi *halaqah* menuntut ketelitian terhadap teks dan pemahaman. Marjuni dan Iqbal menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang sampai saat ini dipelajari di pesantren menuntut ketelitian dalam kaidah bahasa karena dapat mengubah makna (Marjuni & Iqbal, 2022). Sementara Rahmani mengatakan dalam tanya jawab akan menuntut lebih aktif merespons dan berpikir (Rahmani et al., 2025). Adapun Kwami menunjukkan adanya upaya integrasi ilmu dalam tradisi keilmuan Umayyah (Kwami & Khobir, 2025). Ini menggambarkan kebiasaan menelusuri sumber, menguji kredibilitas, dan menunda penyebaran sebelum verifikasi. Masalahnya, generasi digital cenderung abai menyaring informasi. Pada dimensi sosio-emosional, keteladanan, pembiasaan akhlak, kesabaran, dan *adab* juga menggambarkan etika berkomunikasi, pengendalian diri, serta tanggung jawab. Mulqisani mengatakan bahwa

siswa yang terpapar konten digital menunjukkan inkonsistensi perilaku di dalam dan di luar madrasah (Mulqisani et al., 2026). Pada aspek kolektif, nilai kolaborasi keilmuan dan sinergi madrasah, keluarga, dan masyarakat dapat mengarahkan peserta didik menjadi pengguna yang aktif berdiskusi, bukan konsumen pasif teknologi. Dalam dimensi teknis, tentu tidak dapat diturunkan dari nilai-nilai pendidikan klasik. Namun, dalam *kuttab* juga menekankan kemampuan dasar baca-tulis sebagai prasyarat (Muspiroh, 2019). Artinya, kecakapan teknis menjadi prasyarat literasi digital, yang membutuhkan pelatihan serta perbaikan infrastruktur, kurikulum, dan kapasitas pendidik (Nurhantanto et al., 2025). Dengan demikian, nilai *halaqah* dan *kuttab* juga relevan dalam dimensi teknis. Demikian juga didukung dengan sifat yang dinamis, dimana orientasi masa Khulafaur Rasyidin pada pembiasaan dasar dan literasi baca-tulis *al-Qur'ān* (Ifendi, 2021; Rahmani et al., 2025), sedangkan pada masa Umayyah bergeser pada perluasan materi, yang menjadi bukti bahwa Islam dapat menerima medium baru asalkan dapat meningkatkan pendidikan dan tidak memperburuk. Untuk lebih jelasnya sebagaimana gambar berikut.



Gambar 2: Relevansi Nilai Kuttab dan Halaqah Bagi Literasi Digital

Enam nilai pedagogis di atas dapat dikelompokkan menjadi dua konteks, yakni metodologi dan moralitas. Konteks metodologi, meliputi interaktif, integrasi ilmu, serta semangat literasi yang dapat membentuk cara memperoleh dan menguji pengetahuan. Sementara koteks moralitas seperti keteladanan dan pembiasaan akhlak dapat membentuk cara menggunakan pengetahuan itu sendiri. Dalam hal ini, karakter adaptivitas berfungsi menjaga keduanya tetap kontekstual. Meski demikian, relasi nilai-nilai pedagogi tersebut memiliki batas tertentu. *Pertama*, dimensi teknis tidak dapat diturunkan dari nilai tersebut, sebab konteks dan instrumen operasionalnya merupakan teknologi yang belum ada pada masa tersebut (Ng, 2012). Sehingga relevansinya hanya terdapat pada adaptivitas dan integrasi terhadap medium baru, juga kesemangatan dan kegigihan sebagai prasyarat pembelajaran dimensi teknis. Di mana keterampilan teknis sangat membutuhkan infrastruktur dan pelatihan pendidik (Ambarsari, 2023). *Kedua, halaqah* dan *kuttab* bekerja dalam lingkungan yang relatif terbatas dan dapat dikenali, dengan teks serta guru yang jelas dan interaksi tatap muka yang intens. Sebaliknya, ruang digital berdada dalam konteks terbuka dan anonim, dengan paparan media sosial sebagai salah satu faktor yang memengaruhi efektivitas keduanya (Mulqisani et al., 2026).

Artinya, hasil dari keteladanan dan pembiasaan adab tidak otomatis bertahan di ruang digital, sehingga perlu pelatihan yang kontekstual dalam ruang digital itu sendiri. *Ketiga*, nilai-nilai pedagogi tersebut lebih tepat jika diposisikan sebagai landasan etis dan pedagogis yang melengkapi kerangka literasi digital, sebab tidak ada keterkaitan teknis atau instrumen operasionalnya (Nurhantanto et al., 2025).

Relevansi dan Keterbatasan Penelitian

Jika Marjuni dan Iqbal serta Mulqisani menunjukkan bahwa interaksi personal yang intens membentuk akhlak peserta didik di lembaga pendidikan (Marjuni & Iqbal, 2022; Mulqisani et al., 2026). Kajian ini menyimpulkan bahwa hal demikian tentu bisa dan harus berlaku di ruang digital. Mulqisani mengatakan bahwa efektivitas *halaqah* dipengaruhi motivasi individu, kompetensi fasilitator, dan media sosial yang memerlukan penguatan nilai dan pelatihan pendidik dan lingkungan belajar yang konsisten. Kajian ini juga kajian Nurhantanto dan Wajdi yang menempatkan teknologi dan kurikulum sebagai sarana revitalisasi *kuttab* (Nurhantanto et al., 2025; Wajdi et al., 2024). Penelitian justru menalah langsung nilai yang relevan dan bernilai historis yang dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan di era digital. Begitu juga dengan kajian Asnawati dan Husain yang memandang penguatan literasi digital hanya melalui pemanfaatan teknologi dan pelatihan (A et al., 2024; Asnawati et al., 2023).

Secara metodologis, penelitian ini memperluas kajian sejarah pendidikan Islam ke ranah literasi digital dan menjelaskan model pemetaan nilai pada dalam konteks dimensi literasi digital. Model ini membedakan secara tegas kontribusi nilai klasik pada dimensi kognitif dan sosio-emosional dalam kebutuhan pelatihan pada dimensi teknis. Secara praktis, kajian ini menekankan perancangan kurikulum atau modul literasi digital berbasis *adab* dalam pendidikan agama Islam, seperti latihan verifikasi sumber dan etika berkomentar misalnya. Juga dalam konteks penguatan peran pendidik sebagai teladan di ruang digital. Ketiga, pengembangan komunitas belajar daring yang meniru kolektivitas *halaqah* dengan dukungan platform virtual (Bano & Valarthodi, 2025), termasuk mempererat sinergi dengan keluarga serta masyarakat(Wajdi et al., 2024). Meski demikian, keterbatasan kajian ini terletak pada sumber sejarah yang bersifat sekunder, bukan naskah klasik. Selain itu, pemetaan nilai pada dimensi literasi digital merupakan interpretasi penulis yang belum diuji empiris. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menelaah sumber primer klasik, melakukan eksperimen lapangan, serta memperluas kajian ke jenjang dan jenis lembaga yang berbeda.

Kesimpulan

Halaqah dan *kuttab* berkembang secara adaptif yang tampak dari adanya perubahan materi pembelajaran dari masa ke masa, perluasan fungsi lembaga hingga menjadi forum keilmuan terbuka, perubahan ruang belajar dan eskalasi jangkauan pendidikan, serta responsifitasnya pada kebutuhan masyarakat dalam buta huruf. Di masa Khulafaur Rasyidin, *kuttab* melanjutkan pola masa Nabi dengan penambahan materi, sementara *halaqah* berkembang sebagai metode belajar di masjid, serta adanya eskalasi wilayah. Pada masa Umayyah, *kuttab* menjadi pendidikan dasar yang lebih tertata dan *halaqah* menjadi forum keilmuan terbuka. Perkembangan tersebut menggambarkan semangat literasi, integrasi ilmu, serta adaptivitas kurikulum. Sedangkan nilai keteladanan, pembiasaan akhlak, dan sinergi lingkungan belajar sebagian besar diperoleh dari fenomena dan temuan lapangan *halaqah* dan *kuttab* dalam konteks masa kini, Meski tidak menutup kemungkinan pada masa itu juga demikian. Secara konseptual, nilai-nilai pada tersebut relevan terutama bagi dimensi kognitif dan sosio-emosional literasi digital. Adapun dimensi teknis, sangat bergantung pada perangkat dan konteks masa kini. Meski demikian, nilai-nilai seperti adaptivitas, integrasi, kegigihan tentu masih relevan sebagai dasar dalam menyusun langkah-langkah teknis.

Adapun kontribusi ilmiahnya kajian ini terletak pada tiga hal, yakni (1) sintesis nilai pedagogis *halaqah* dan *kuttab* yang diturunkan dari nilai dan historitas *halaqah* dan *kuttab*, (2) kerangka pemetaan nilai tersebut pada tiga dimensi literasi digital yang membedakan kontribusi

pemetaan relasi nilai pada dimensi kognitif dan sosio-emosional dan kebutuhan pelatihan teknis, dan (3) penegasan batas relasi dan relevansi nilai pedagogi *halaqah* dan *kuttab* dalam pendidikan kontemporer. Kerangka ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan Islam yang memadukan kearifan klasik dengan kebutuhan literasi digital. Namun tidak ada bukti empiris terkait hal ini, karena basis kajian ini adalah konseptual-kepustakaan. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan menelaah sumber primer klasik, melakukan eksperimen lapangan, serta memperluas kajian ke jenjang dan jenis lembaga yang berbeda.

Referensi

A, F. H., Yunus, R., Proborini, E., Hendrawan, D., Nuri, N., 'Atiq, M., Mahardi, R. D., & N, S. P. A. (2024). Peningkatan Literasi Digital Generasi Z di Era Society 5.0 melalui Pelatihan Patitech Academy Genz Techno Camp. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, *1*(3), 155–160. https://doi.org/10.62383/aksinyata.v1i3.340

Ahyani, Y. (2026). Pendidikan Islam dan Kesadaran Lingkungan: Kajian Ekoteologi dalam Sejarah Peradaban Islam. *SI: Jurnal Studi Islam*, *15*(1), 217–244. https://doi.org/10.33477/jsi.v15i1.14230

Ambarsari, T. A. B. (2023). Kesiapan Literasi Generasi Digital Natives dalam Menghadapi Pendidikan Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik*, *3*(7), 1–7. https://doi.org/10.17977/um068.v3.i7.2023.1

Asnawati, Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital di Dunia Pendidikan Era 5.0. *Jurnal Dehasen untuk Negeri*, *2*(1), 67–72. https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3489

Atika, S. N., Mawla, I., Nurlatifah, S., Marwatussoffah, A., Oktaviani, V., & Alfahmi, F. F. (2025). Relevansi Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dalam Pembentukan Karakter Generasi Muslim di Era Globalisasi. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 765–771. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i3.664

Bano, S., & Valarthodi, M. I. (2025). The Role of Virtual Platforms in Shaping Contemporary Islamic Education. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, *3*(1), 147–160. https://doi.org/10.61166/fadlan.v3i1.99

Budiyanti, H. T. (2025). Konsep Pendidikan Islam Era Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khaththab. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, *6*(3), 197–203. https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i3.9699

Chodijah, S., Nurjanah, Salsabila, N. M., & Kamila, T. F. (2024). Sejarah dan Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Daulah Bani Umayyah: Transformasi, Inovasi, dan Warisan Pendidikan. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, *7*(3), 327–337. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1031

Dawolo, S. R., Tanjung, Y. F., Zega, I. P. S., Zebua, A. I., & Budianti, Y. (2024). Evolusi Institusi Pendidikan Islam Klasik: Masjid, Kuttāb, Dan Madrasah. *Jurnal Sains dan Teknologi*, *6*(3), 279–286. https://doi.org/10.55338/saintek.v6i3.3

Fitriyani, & Nurzena. (2026). Revitalisasi Nilai Kepemimpinan Khulafaur Rasyidin dalam Penguatan Etika Pemuda Muslim di Era Disrupsi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 216–230. https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.46899

Green, B. N., Johnson, C. D., & Adams, A. H. (2006). Writing Narrative Literature Reviews for Peer-Reviewed Journals: Secrets of the Trade. *Journal of Chiropractic Medicine*, *5*(3), 101–117. https://doi.org/10.1016/S0899-3467(07)60142-6

Hafiz, M. (2024). Dinamika Pendidikan Islam dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Umayyah. *Journal of Comprehensive Science*, *3*(11), 3293–3302. https://doi.org/10.59188/jcs.v3i11.2903

Halimah, Z., Fitriani, M., & Mukmin. (2025). Digitalisasi Studi Islam: Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia Menuju Masyarakat 5.0. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, *7*(2), 380–395. https://doi.org/10.21462/atjpkk.v7i2.146

Humaidi, I., Sofian, S., Safira, E. D., Syahira, N., Suwandi, M. F., Sulianti, A., & Rostiana. (2026). Kuttab sebagai Lembaga Pendidikan Dasar dalam Sejarah Islam. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(3), 287–295. https://doi.org/10.61104/ihsan.v4i3.6344

Ifendi, M. (2021). Kuttab dalam Lintasan Sejarah: Dari Masa Pembinaan hingga Kejayaan Pendidikan Islam (570 M–1258 M). *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 27–38. https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.511

Jamal, M. Y. S., Sulistiawati, I., Arifin, H., Khaerunnisa, N. W., & Rosiani, A. (2026). Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin dan Relevansinya. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(6), 628–633. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/1268

Kitchenham, B. A., Budgen, D., & Brereton, P. (2015). *Evidence-Based Software Engineering and Systematic Reviews* (1st ed.). Chapman and Hall/CRC. https://doi.org/10.1201/b19467

Kwami, A. A., & Khobir, A. (2025). The Umayyad Center of Scientific Development in the Light of Islamic Educational Philosophy. *Kashere Journal of Education*, *9*(2), 173–179. https://journals.fukashere.edu.ng/index.php/kje/article/view/660

Laisa, E. (2020). Kuttab sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Pendidikan Islam. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 94–112. https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4110

Marjuni, H. A., & Iqbal, M. (2022). Implementasi Pengajian Halaqah dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik melalui Pengajian Kitab Kuning di Madrasah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo. *Inspiratif Pendidikan*, *11*(2), 276–291. https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.32280

Mulqisani, R., Karyawati, L., & Karnia, N. (2026). Optimalisasi Halaqah untuk Penguatan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah. *Journal of Education Research*, *7*(2), 360–365. https://doi.org/10.37985/jer.v7i2.2880

Muspiroh, N. (2019). Kuttab sebagai Pendidikan Dasar Islam dan Peletak Dasar Literasi. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, *7*(1), 169–192. https://doi.org/10.24235/tamaddun.v7i1.4506

Ng, W. (2012). Can We Teach Digital Natives Digital Literacy? *Computers & Education*, *59*(3), 1065–1078. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016

Nurhantanto, A., Nur'aini, S., Wachidi, W., & Ali, M. (2025). Revitalisasi Pendidikan Kuttab di Era Digital. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, dan Humaniora*, *11*(2), 599–608. https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i2.3828

Nurkhasanah, S., & Berliana, C. I. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Umayyah: Antara Kebijakan dan Rekonstruksi di Masa Sekarang. *Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, *7*(1), 73–90. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v7i1.658

Purwaningsih, T., Hidayat, N., Nugroho, A. S., & Robiyanti, R. R. (2023). Urgensi Literasi Digital untuk Generasi Milenial di Era Society 5.0. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, *1*(3), 132–139. https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i3.421

Rachman, U., & Widodo, A. (2023). Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin dan Kontekstualisasinya pada Pendidikan Islam Masa Kini. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *4*(1), 250–259. https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3355

Rafizah, Khairani, N., Silitonga, Z. S., Ampera, D., & Bahri, H. (2026). Urgensi Literasi Digital dalam Membangun Ekosistem Pendidikan Modern: Studi Literatur Review. *CAHAYA: Journal of Research on Science Education*, *4*(1), 49–60. https://doi.org/10.70115/cahaya.v4i1.528

Rahmani, A., Cahyani, G., Azizah, I. N., Ardiningrum, Z., & Fahmi, F. F. Al. (2025). Implementasi Metode Pengajaran Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin: Studi Komparatif dengan Pendidikan Islam Modern. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, *5*(2), 263–276. https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6439

Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Syahril, S., Fajri, S., Duski, F. F., Putri, A. R., & Zulpadrianto, Z. (2024). Exploring Religious Moderation in the Halaqah Education System of Islamic Boarding Schools in Socio-Historical Perspective. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, *8*(2), 277–302. https://doi.org/10.30821/jcims.v8i2.22070

Ulum, F. B., Susanti, L., Nurhuda, A., Huda, A. A. S., & Lathif, N. M. (2024). Revitalization of Kuttab in Indonesia in the Modern Era and Its Urgency in Forming Children's Life Skills. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, *15*(2), 103–117. https://doi.org/10.47625/fitrah.v15i2.656

Wafiroh, N. (2026). Education as a Strategic Instrument of Arabization and Islamization in the Umayyad Caliphate (661–750 CE). *Dayah: Journal of Islamic Education*, *9*(1), 1–13. https://doi.org/10.22373/jie.v9i1.33811

Wajdi, F., Kubrob, R., & Nurpratiwi, S. (2024). The Relevance of Classical Islamic Education in the Modern Era: A Case Study of Kuttab Islamic Schools. *Proceedings of the 4th International Conference on Humanities Education, Law, and Social Science—Volume 1: ICHELS*, 832–836. https://doi.org/10.5220/0013414900004654

Widiani, D., Sirait, S., Prastowo, A., & Munip, A. (2023). Kuttab in Indonesia: Its Existence and Development during the Reform Era. *Journal of Al-Tamaddun*, *18*(1), 115–128. https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no1.10

Yosi, N., & Marlina. (2025). Analysis of Islamic Education in the Period of Khulafaur Rasyidin and Its Role in the Development of Islamic Education. *International Seminar of Islamic Studies (INSIS)*, *7*, 2704–2712. https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.23760

Zainuri, S. M., Sirojudin, R., Lazzavietamsi, F. A., Wasehudin, & Lugowi, R. A. (2025). Penerapan Metode Pengajaran Klasik dalam Pendidikan Islam Modern. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 359–376. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.387